

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.²

Hakikat pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya. Dengan demikian pendidikan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat,

¹ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, t.t.

² Amos Neolaka dan Grace Amialia A.Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017).

mulai dari buaian sampai keliang kubur.³

Pendidikan ialah suatu proses atau kegiatan yang terencana baik dari kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan lainnya yang membelajarkan peserta didik untuk mengenal dan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya pada kegiatan disekolah maupun diluar sekolah, karena setiap peserta didik memiliki potensi pada dirinya masing-masing. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang berencana dan berlangsung terus menerus sepanjang hayat dalam bentuk proses atau kegiatan formal maupun nonformal.

Menurut Daniel Tanner dan Launel Tanner, kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekontruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar. Dan kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik dibawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.⁴

Pendidikan saat ini sudah diterapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan proses pembelajaran tematik, kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bagian dari proses

³ Haudi Haudi dan Hadion Wijoyo, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020).

⁴ Sarinah Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).

pengembangan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 (dimana kurikulum ini juga telah mengalami penambahan muatan karakter pada 2010). Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁵

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Dan kesiapan guru berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong siswa melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Sedangkan siswa lebih di dorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.⁶

Dalam proses pembelajaran tematik, salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan untuk mencapai keterampilan abad 21 adalah keterampilan

⁵ Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI* (Jakarta Timur: Kencana, 2019).

⁶ Ahmad Suryadi, *Pengembangan Kurikulum* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020).

berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dikembangkan kepada setiap siswa, Dengan berpikir kritis siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Dan keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah. Dan HOTS mencakup tranformasi informasi dan ide-ide, transformasi ini terjadi jika siswa menganalisis, mensintesa atau mengabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi.⁷

Menurut Brookhart, keterampilan berpikir tingkat tinggi dikategorikan ke dalam 3 bagian yaitu: 1) *...define higher order thinking in terms of transfer*. 2) *...define it in terms of critical thinking*. And 3) *...define it in terms of problem solving*. Dalam hal ini definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi dikategorikan kedalam 3 bagian yaitu 1) sebagai bentuk hasil transfer hasil belajar, 2) sebagai bentuk berpikir kritis, dan 3) sebagai proses pemecahan masalah.⁸ Dari pengertian di atas maka keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir secara mendalam dan meluas yang

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Tangerang: Tira Smart, 2019).

⁸ Arini Ulfah Hidayati, "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 146–47.

melibatkan pengolahan ide-ide dan informasi secara kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dan salah satu pembelajaran tematik yaitu pembelajaran IPA yang mana mata pelajaran ini memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam memahami materinya.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mempunyai nilai ilmiah, kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, merupakan pengetahuan teoritis, konsep-konsep yang saling berkaitan, dan menciptakan pembelajaran yang meliputi tiga unsur, yaitu IPA sebagai produk, proses dan sikap.⁹

Pembelajaran IPA adalah suatu kegiatan belajar mata pelajaran IPA yang dilakukan peserta didik secara sengaja dan sadar sehingga terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, dengan sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pada mata pembelajaran IPA.¹⁰

Adapun pembelajaran IPA pada sekolah dasar merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat banyak sekali materi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran IPA seharusnya menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena ada banyak model maupun media pembelajaran yang dapat

⁹ Isrok'atun Isrok'atun, *Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based Learning* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020).

¹⁰ Juhji Juhji, *Model Pembelajaran IPA Untuk Calon Guru SD/MI* (Serang: CV.Media Madani, 2018).

digunakan dalam menyampaikan materi IPA.¹¹

Berdasarkan dari beberapa jurnal yang berjudul “penerapan pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan kegiatan membaca kritis terhadap peningkatan berpikir kritis siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan”, “penerapan model pembelajaran *think pair share* dan *make a match* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi gerak lurus di sma”, dan “pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran ipa materi bagian tumbuhan dan fungsinya kelas iv mi al-abrar kota makassar”. Dari jurnal diatas menunjukkan hasil yang signifikan sehingga saya mengambil variabel tersebut dengan menggunakan objek yang berbeda.

Adapun hasil wawancara, pada tanggal 15 februari 2020 yang dilakukan di SDN Suralaya. Bahwa adanya kendala dalam proses pembelajaran IPA diantaranya minat belajar siswa rendah terlihat dari kurangnya perhatian dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengampu pelajaran IPA. Dan pada kenyataannya pembelajaran IPA tidak seperti yang diharapkan. Mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa, dikarenakan kurangnya daya berpikir siswa atau yang disebut dengan berpikir tingkat tinggi mengenai materi yang abstrak ataupun benda yang tidak bisa dilihat secara langsung

¹¹ Yudi Wijanarko, “Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan,” *Jurnal Taman Cendekia* 01, no. 01 (2017): 52.

oleh siswa. Oleh sebab itu guru berusaha mengajarkan mata pelajaran IPA dengan berbagai strategi, model dan metode pembelajaran yang menarik dan konkret sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran IPA tersebut. Dan adapun akibatnya pencapaian prestasi belajar siswa menurun atau belum sesuai apa yang diharapkan guru.

Mengatasi permasalahan diatas, maka diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran yang akan menghasilkan siswa kritis atau mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam berbagai hal. Dan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPA adalah metode pembelajaran make a match.

Metode pembelajaran make a match adalah salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan metode ini ialah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dan pembelajaran make a match merupakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan diantara siswa untuk menuntaskan materi belajarnya.¹²

¹² Zainul Fuad, "Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik," *Jurnal PGMI* 1, no. 1 (2018): 53.

Metode pembelajaran make a match ialah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat atau kritis melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.¹³ Metode pembelajaran make a match merupakan pembelajaran yang teknik mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Metode Pembelajaran Make A Match Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran IPA Di SD/MI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional.
3. Rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPA.

¹³ Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di rumuskan, dan untuk mengfokuskan permasalahan dalam penelitian maka yang menjadi masalah dalam penelitian ialah Apakah ada pengaruh metode pembelajaran make a match terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran IPA di SD/MI ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan cara menerapkan metode pembelajaran make a match terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran IPA Di SD/MI. Adapun, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk: Untuk mengetahui adakah pengaruh metode pembelajaran make a match terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran IPA di SD/MI.

E. Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini uraian manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan menjadi landasan, dalam melaksanakan pembelajaran IPA agar meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dikelas dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

- Bagi Siswa

Dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam upaya memahami dan menguasai materi pembelajaran IPA.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan : Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Kajian Teori yang terdiri dari Enam Sub Bab. Sub Bab pertama Metode Pembelajaran Make A Match, Sub Bab Kedua Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Sub Bab Ketiga Hakikat Pembelajaran IPA, Sub Bab Keempat Penelitian Yang Relevan, Sub Bab Kelima Adalah Kerangka Berpikir, Sub Bab Ke enam Adalah Pengajuan Hipotesis

BAB III adalah Metodologi Penelitian terdiri dari Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV adalah Hasil Penelitian Terdiri Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V adalah Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.